

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging merupakan hasil ternak yang baik sebagai makanan sumber protein hewani. Protein hewani dapat didapatkan dari daging ternak ruminansia dan nonruminansia. Kebutuhan daging di masyarakat pada saat ini masih menjadi masalah terutama pada daging ruminansia. Harga daging ruminansia yang semakin lama terus naik membuat masyarakat dengan perekonomian rendah enggan mengonsumsinya. Masyarakat membutuhkan makanan sumber protein yang harganya terjangkau seperti ayam kampung pedaging.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015), bahwa populasi ayam di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2015 meningkat dengan berurutan yaitu 264.340, 274.564, 276.777, 275.116, 285,021. Dari pertambahan populasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketertarikan masyarakat akan daging ayam buras meningkat. Hal memberikan keuntungan lebih bagi peternak ayam kampung pedaging untuk meningkatkan daya jual hasil ternaknya. Peternak ayam kampung pedaging akan mendapatkan keuntungan yang melimpah apabila total produksi minim dengan hasil produksi yang optimal. peternak banyak memilih untuk berternak ayam ras (*Broiler*) karena masa panen yang lebih singkat, tapi saat ini ayam kampung sudah mulai digemari dikalangan peternak karena masa panen yang lebih singkat yaitu jenis ayam kampung super atau bisa disebut ayam jawa super. Udjiyanto (2016) menyatakan bahwa ayam kampung super / jawa super adalah ayam kampung hasil silangan dari ayam ras

betina dengan ayam bangkok jantan yang memiliki keunggulan masa panen yang lebih singkat dibanding ayam kampung pedaging biasa sehingga memberikan banyak keuntungan yaitu resiko kematian kecil dan mengurangi biaya pakan. Kendala yang masih dihadapi peternak dalam mengoptimalkan produksi ayam kampung super adalah pakan.

Pakan adalah unsur terbesar dalam suksesnya suatu peternakan karena posturnya yang bisa mencapai 70% dari total biaya produksi (Nuroso, 2011). Pakan diupayakan bisa mendukung berjalannya suatu usaha peternakan dengan berbagai macam cara, seperti memilih pakan komersil yang kualitasnya baik, namun itu juga akan menambah total biaya karena semakin pakan berkualitas maka harganya juga akan semakin mahal. Ransum ayam umumnya menggunakan bahan pakan komersil, tapi dibalik bahan pakan komersil yang semakin mahal tentunya akan membuat kerugian apabila hasil panen tidak sesuai dengan total biaya yang dikeluarkan. Salah satu alternatif untuk mencegah membengkaknya total biaya produksi maka harus ada solusi yang tepat dengan pemanfaatan bahan pakan yang mudah dan murah seperti bahan pakan yang banyak tersedia kemudian diolah menjadi pakan jadi sesuai kebutuhan nutrisi ayam.

Bahan pakan dapat berasal dari hasil produksi pertanian ataupun limbah pertanian dan juga dapat berasal dari limbah peternakan. Beberapa bahan pakan difungsikan sebagai bahan untuk memenuhi kandungan nutrient dalam ransum seperti sumber protein, sumber energi, kandungan serat, kandungan lemak, dan mineral. Bahan pakan banyak menjadi peran dalam meminimalisir biaya produksi, karena semakin baik dan semakin murah bahan pakan maka akan menghasilkan

produksi yang baik. Bahan pakan diantaranya seperti jagung, bungkil kedelai, polard, umbi-umbian, tepung ikan. Jagung merupakan hasil pertanian yang dapat dijadikan bahan pakan sebagai sumber energi karena mengandung kalori tinggi. Bungkil kedelai dapat menjadi bahan pakan sumber protein karena mengandung protein kasar tinggi yang bermanfaat untuk produksi. Polard adalah bahan pakan yang banyak ditemukan dikalangan peternakan karena bahan pakan ini dapat digunakan untuk berbagai ternak seperti sapi, domba, kambing, dan babi, dan ayam. Ketela rambat adalah tanaman yang banyak mengandung energi metabolis, ketela rambat yang diolah menjadi tepung mengandung sebesar 3035 Kkal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan kalori pada pengonsumsinya (Tistiana dan Sjojfan, 2011).

Ketela rambat merupakan tanaman yang mudah tumbuh diberbagai jenis tanah dan tidak bergantung pada iklim tertentu. Ketela rambat tidak hanya mengandung kalori yang tinggi tapi juga tinggi akan kandungan gizi yang tinggi dan komposisinya yang lengkap (Rukmana, 1997). Ketela rambat juga mengandung serat kasar yang rendah, jadi pencernaan pada ketela rambat lebih optimal dan lebih berpotensi sebagai bahan pakan sumber energi pendamping jagung dibanding bahan pakan lain. Maka dari itu ketela rambat dipercaya dapat memberikan respon positif pada performa ayam kampung pedaging dalam rangka meminimalisir total biaya produksi.

Berdasarkan informasi dan pernyataan tersebut, ketela rambat diyakini dapat menambah keuntungan dari segi kualitas dan kuantitas hasil panen pada usaha pemeliharaan ayam kampung super (Jawa super).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan ransum dengan tambahan ketela rambat memiliki performa yang baik untuk ayam jawa super ?
2. Apakah penggunaan ransum dengan tambahan ketela rambat pada usaha ayam jawa super dapat memberikan keuntungan ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari pemanfaatan ketela rambat, yaitu:

1. Mengetahui performa ayam jawa super menggunakan pakan ransum dengan tambahan ketela rambat.
2. Mengetahui keuntungan usaha ayam jawa super dengan menggunakan pakan ransum dengan tambahan ketela rambat.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat dan peternak tentang ransum yang berasal dari beberapa bahan pakan untuk meningkatkan performa dan efisiensi pakan pada usaha ayam jawa super.